

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM PEMBELAJARAN

Beberapa Rekomendasi bagi Guru di Sekolah

Oleh:
Dra. Rifma, M. Pd

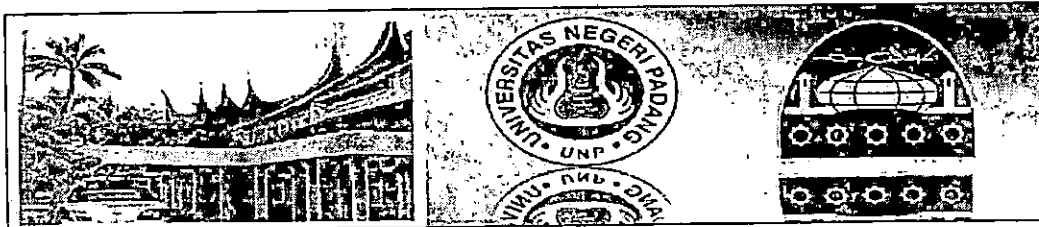
MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
BITERIMA TEL.	: 13 - 3 - 2009
SUMBER/BAWA	Hd /
KOLEKSI	: 141
NO. INVENTARIS	: 80 / Hd / 2009 - 1, 07
KLASIFIKASI	: 370 P1 i.1

Disajikan pada Seminar Internasional Pendidikan
dan Temu Karya Dekan FIP/FKIP
BKS-PTN Wilayah Barat Indonesia
di Plasa Hotel Rocky Padang, 7 s.d 9 November 2008

Kerjasama :



BKS-PTN Wilayah Barat, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang dan Fakulti Kepemimpinan dan
Kepengurusan Universitas Sains Islam Malaysia



IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM PEMBELAJARAN Beberapa Rekomendasi bagi Guru di Sekolah

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan. Berhasil tidaknya pembelajaran dan proses pendidikan di sekolah, sebahagian besar ditentukan oleh guru. Jika guru mampu memainkan peranan secara optimal, hampir dapat dipastikan kualitas pendidikan akan dapat dicapai secara optimal. Sebaliknya jika pembelajaran yang dilakukan guru asal-asalan saja maka hasilnya pun tidak akan menggembirakan. Murphy dalam Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Selain itu Brand dalam Mulyasa (2007) juga menyatakan bahwa hampir semua reformasi pendidikan seperti perbaikan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran semuanya bergantung kepada guru. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Guru profesional dan berkualitas akan dicapai jika mereka memiliki kompetensi dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam UU no 14 tahun 2005 pasal 8 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi. Kompetensi yang perlu dimiliki guru meliputi 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial dan 4) kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik sebagai salah satu kompetensi yang perlu dimiliki guru memberikan nuansa yang sangat besar terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Pembelajaran akan terasa menarik dan bermakna bagi peserta didik jika gurunya memahami dan mampu mengimplementasikan kompetensi ini dalam pembelajaran di sekolah.

Implementasi kompetensi pedagogik dalam pembelajaran ditandai dengan adanya berbagai upaya guru untuk membuat pembelajaran menarik dan bermakna bagi peserta didik. Upaya tersebut dapat dilakukan pada setiap tahapan proses pembelajaran yang dilakukan guru, mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan sampai pada evaluasi pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran guru seyogianya mampu melaksanakan berbagai strategi yang dapat membuat peserta didik kreatif dan aktif dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik, menurut Kunandar (2007) seharusnya guru; 1) Mampu menyusun dan melaksanakan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, 2) Dominasi dalam pembelajaran dikurangi sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih berani, mandiri, dan kreatif dalam proses pembelajaran, 3) Guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber yang bervariasi.

Dalam praktek pembelajaran di sekolah ditemukan beberapa indikasi lemahnya penerapan kompetensi pedagogik oleh guru di sekolah. Menurut Prayitno (2005) masih banyak pendidik yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Banyaknya kesalahan-kesalahan yang dilakukan

guru dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki guru. Dalam kaitan ini Mulyasa (2007) mengemukakan beberapa indikator lemahnya kompetensi guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah, yaitu: a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, b) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, c) rendahnya kemampuan dalam memanfaatkan penelitian tindakan kelas, d) .rendahnya motivasi berprestasi, e) kurang disiplin, f) rendahnya komitmen profesi, g) rendahnya kemampuan manajemen waktu, h) Pendidik belum melaksanakan pembelajaran berdasarkan ilmu pendidikan *high-touch* dan *high-tech*, i) Kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas masih kurang, j) rendahnya komitmen profesi guru, k) menggunakan *destructive dicipline*, dan l) mengabaikan peserta didik dan memaksa hak peserta didik. Selain itu Gordon dalam Mulyasa (2005) mengemukakan masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Pada umumnya pembelajaran menekankan pada aspek kognitif sehingga pemahaman anak cenderung pada aspek pengetahuan saja.

Dalam makalah yang sederhana ini, penulis akan mencoba membahas tentang kompetensi pedagogik dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah sekaligus menawarkan beberapa rekomendasi yang mungkin dapat dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas penerapan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran di sekolah.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Pedagogik dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 bagian penjelasan dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi ini dijabarkan lebih luas dalam Permen Diknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Dalam Permen Diknas tersebut dicantumkan inti dari kompetensi pedagogik yaitu: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Mulyasa (2007:75) mengemukakan kompetensi pedagogik dalam pengelolaan pembelajaran sekurang-kurangnya mencakup; a) pemahaman terhadap peserta didik, b) pengembangan kurikulum/silabus, c) perancangan pembelajaran, d) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, e) pemanfaatan teknologi

pembelajaran, f) evaluasi hasil belajar, dan g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Implementasi dari kompetensi pedagogik ini akan dilihat melalui kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran, meliputi kompetensi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Mulyasa (2007) menyatakan sedikitnya ada empat langkah yang perlu dilakukan guru dalam manajemen pembelajaran, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai program.

a. Kompetensi Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan dapat dikatakan fungsi sentral dalam pembelajaran. Dikatakan demikian karena perencanaan akan menggambarkan segala sesuatu yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dijadikan pedoman dan arah pembelajaran yang akan dilakukan guru. Pada kegiatan ini guru memikirkan dan menetapkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai serta bagaimana cara untuk mencapainya.

Dalam merencanakan pembelajaran sedikitnya ada tiga kegiatan yang harus dilakukan guru, yaitu a) identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran (Mulyasa, 2007). Ketiga kegiatan ini perlu dilakukan guru agar rencana pembelajaran yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini dirumuskan dalam rencana pembelajaran.

Kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran menurut Suryosubroto (1997) meliputi, kemampuan : (1) merancang pembelajaran, (2) mempersiapkan bahan pengajaran, (3) merencanakan media dan sumber pengajaran, dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa.. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program pembelajaran merupakan proyeksi guru mengenai tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

b. Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Kompetensi melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru (Permen Diknas, nomor 16 tahun 2007). Pembelajaran yang mendidik dan dialogis menurut Mulyasa (2007) adalah pembelajaran yang berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi.

Sehubungan dengan itu, kemampuan yang dituntut pelaksanaan pembelajaran adalah keaktifan dan kreativitas guru menciptakan dan

menumbuhkan situasi pembelajaran yang kondusif sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Menurut Gunawan (2007) sebenarnya tak ada pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang membosankan, karena tidak mengerti cara menyajikan materi dengan benar, baik menyenangkan dan menarik minat serta perhatian murid. Selain pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Suryosubroto (1997) mengemukakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi kemampuan: (1) menguasai bahan yang direncanakan, (2) kemampuan dalam menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (3) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (4) berkomunikasi dengan siswa, (5) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (6) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap (1982:32) yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah mencakup kemampuan: (1) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran

dengan baik dan benar, (6) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar. Seriring dengan itu, Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu. Kesemua kemampuan yang dikemukakan di atas saling mendukung untuk terciptanya pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, kreatif, dalam suasana menyenangkan. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan guru akan terlaksana secara efektif.

c. Kompetensi Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran ditujukan untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai guru setelah pembelajaran berlangsung. Menurut Sutisna (1993:212) penilaian proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.

Ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki guru dalam melaksanakan Evaluasi pembelajaran. Dengan kompetensi tersebut diharapkan evaluasi yang dilakukan guru dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi (1) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, (2) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, (3) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (4) mampu memeriksa jawab, (5) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (6) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (7) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (8) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (9) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (10) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (11) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (12) mengklasifikasi kemampuan siswa, (13) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (14) mampu melaksanakan tindak lanjut, (15) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (16) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

2. Beberapa Rekomendasi Bagi Guru di Sekolah

Pada bagian ini penulis akan menguraikan beberapa rekomendasi bagi guru dalam rangka implementasi kompetensi pedagogik dalam pembelajaran. Rekomendasi tersebut berkaitan dengan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.

a. Rekomendasi bagi Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru merupakan salah satu upaya merancang agar pembelajaran yang akan dilakukan terarah, sesuai dengan kebutuhan siswa, dapat disampaikan dengan strategi yang tepat sehingga pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan perencanaan pembelajaran, ada beberapa rekomendasi bagi guru di sekolah, yaitu:

- 1) Ketika akan menyusun perencanaan pembelajaran maka aspek yang utama harus diingat guru adalah peserta didik, bukan materi pelajaran atau media yang akan digunakan. Gunawan (2007) mengatakan bahwa yang selalu harus diingat guru dalam perencanaan pembelajaran adalah murid, bukan materi pelajaran. Mengapa peserta didik yang pertama perlu diingat oleh guru? Jawabannya kembali ke hakekat pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran pada hakekatnya adalah membuat peserta didik mampu belajar. Oleh karena itu yang perlu dipikirkan guru pada kegiatan ini bukan bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tetapi bagaimana agar peserta didik dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan guru, baru kemudian guru merancang cara mengajar yang sesuai dengan materi tersebut.
- 2) Jika akan memulai pembelajaran, diharapkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik tahu apa yang akan mereka peroleh dalam pembelajaran tersebut. Selain itu dengan menyampaikan tujuan pembelajaran akan dapat merangsang motivasi

peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Menginformasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik menurut Mulyasa (2005) merupakan salah satu cara guru dalam membangkitkan nafsu belajar siswa.

b. Rekomendasi bagi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Rekomendasi yang diajukan pada aktivitas melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan; 1) bagaimana mengelola ruang kelas, 2) bagaimana mengelola siswa, dan 3) bagaimana mengelola pembelajaran. Masing-masingnya akan dibahas pada bagian berikut.

1) Mengelola ruang kelas

Dalam mengelola ruang kelas, guru hendaknya mampu menata kursi dan meja peserta didik serta posisi guru sedemikian rupa sehingga menunjang kegiatan pembelajaran aktif. Menurut Mulyasa (2007) pengelolaan ruang kelas atau tempat belajar yang dilakukan guru hendaknya dapat melahirkan kondisi sebagai berikut; a) peserta didik mudah menjangkau alat dan sumber belajar (aksesibilitas), b) peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas (mobilitas), c) peserta didik mudah untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi baik antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa (interaktif), dan d) peserta didik bisa bekerja secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok (variasi kerja sama).

2) Mengelola peserta didik

Pada bagian terdahulu disebutkan bahwa peserta didik merupakan unsur utama dalam pembelajaran, karena itu guru seyogianya memberikan perhatian utama terhadap peserta didik. Perhatian ini antara lain dapat diwujudkan dalam mengelola peserta didik dalam kelas.

Kita menyadari bahwa kemampuan peserta didik dalam kelas bervariasi, ada yang pandai, sedang, dan ada pula yang kurang. Sehubungan dengan itu guru perlu mengatur secara cermat, kapan peserta didik harus bekerja perorangan, secara berpasangan, secara berkelompok, dan secara klasikal. Terkait dengan pengelolaan siswa, menurut Mulyasa (2007) ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru, yaitu; jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, ketersediaan sarana/prasarana, dan karakteristik siswa.

Lebih jauh Mulyasa (2007) mengemukakan beberapa faktor yang menentukan keberagaman karakteristik peserta didik, yaitu; a) materi/Isi (*by conten*), b) minat dan motivasi (*by intrest*), c) kecapatan tahapan belajar (*by speed*), d) tingkat kemampuan (*by level*), e) reaksi yang diberikan siswa (*by respond*), f) siklus cara berpikir (*by circular sequence*) dan g) waktu (*by time*).

Mengingat adanya keberagaman potensi dan kompetensi pada diri peserta didik, maka guru diharapkan dapat memahami kondisi ini, sehingga guru mampu menciptakan iklim pembelajaran yang mampu memfasilitasi

keberagaman karakteristik tersebut. Pemahaman guru terhadap peserta didik merupakan modal dasar bagi guru untuk memperlakukan peserta didik sesuai dengan harkat dan martabat peserta didik sebagai seorang manusia. Prayitno (2008:65) menyatakan peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki Harkat dan Martabat Manusia (HMM) dengan segenap kandungannya. Peserta didik dengan HMM-nya perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap peserta didik menurut Mulyasa (2007) ada empat hal yang harus dipahami guru, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

Pemahaman terhadap peserta didik juga ada kaitannya dengan pengembangan kreativitas mereka. Guru diharapkan mampu menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Menurut Mulyasa (2007) hal ini dapat dicapai guru dengan melakukan berbagai upaya, antara lain menggunakan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Oleh karena itu kondisi-kondisi yang diciptakan guru untuk pengembangan kreativitas tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Oleh karena itu menurut Mulyasa guru harus memahami hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif dan juga anak yang pandai.

Praktik keterampilan mengajar yang dilakukan guru juga banyak yang tidak lagi diiringi rasa kasih sayang. Pembelajaran yang dilakukan tanpa kasih sayang dapat dikatakan sebagai mala-praktik pendidikan yang pada akhirnya

akan bermuara pada kecelakaan pendidikan (Prayitno, 2008). Sebaliknya pembelajaran dengan penuh rasa kasih sayang sangat membantu bagi anak untuk menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah dalam diri mereka. Menurut Prayitno (2008) perlakuan yang mencerminkan kasih sayang dan kelembutan dari pendidik akan diterima oleh peserta didik sebagai air penyejuk yang dapat menggairahkan kehidupan mereka, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan.

3) Mengelola pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Idealnya layanan untuk peserta didik pandai berbeda dengan peserta didik sedang atau kurang. Untuk itu, metoda dan strategi pembelajaran yang digunakan guru sebaiknya bervariasi. Melalui metoda dan strategi pembelajaran yang dilakukan guru, diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Untuk mencapai harapan tersebut guru perlu memahami modus atau pola pengalaman belajar siswa. Modus atau pola pengalaman belajar yang diharapkan guru dicapai peserta didik akan berdampak terhadap proses pemilihan dan penetapan strategi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru. Dalam kaitan ini Mulyasa (2007:75) menggambarkan modus atau pola pengalaman belajar dalam bentuk Kerucut Pengalaman Belajar.

Kerucut Pengalaman Belajar.

Yang diingat		Modus
10%	baca	Verbal
20%	dengar	
30%	lihat	Visual
50%	lihat dan dengar	
70%	katakan	
90%	katakan dan lakukan	Berbuat

Ketika guru akan menentukan strategi pembelajaran, maka guru disarankan untuk mempedomani kerucut pengalaman belajar dari bawah ke atas, bukan dari atas ke bawah. Jika guru melakukan hal ini, berarti guru berusaha memilih strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik memperoleh pengalaman belajar maksimal (90%). Demikian seterusnya.

Salah satu strategi pembelajaran yang disarankan digunakan oleh guru adalah metoda diskusi. Melalui diskusi peserta didik akan memiliki pengalaman belajar membaca, melihat, mendengar, melihat dan mendengar, mengatakan dan bahkan ada kemungkinan peserta akan mengatakan sekaligus melakukan. Dengan demikian pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat mencapai batas maksimal.

Jika dalam melakukan diskusi guru mengalami kesulitan mengatur peserta didik, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru ketika siswa

sulit diatur dalam berdiskusi. Silberman (2006;58) mengemukakan sepuluh cara yang dapat dilakukan guru, yaitu; a) Buatlah tanda secara nonverbal, b) dengarkan secara aktif, c) usahakan agar siswa anda tidak ada yang mendominasi, d) sebutkan aturan partisipasi, e) jalinlah hubungan pada tingkat personal, f) ubahlah metode partisipasi, g) abaikan saja perilaku yang sangat negatif secara empat mata, dan h) jangan terlalu memasukkan ke dalam hati persoalan yang anda hadapi.

Selain pemilihan metoda pembelajaran, ada lagi strategi yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran menarik bagi peserta didik, yaitu mengajar dengan cara menyenangkan. Hernowo (2006:7) menyatakan " *learning is most effectif when it's fun*" (belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam keadaan menyenangkan). Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah memakai hal-hal baru dan humor (Kaufeldt, 2008: 67). Dengan humor dapat membuat peserta didik tertawa. Tertawa akan memberikan dampak positif terhadap otak. Edward de Bono dalam Kaufeldt, (2008: 68) menyatakan bahwa humor betul-betul kegiatan yang sangat penting dari otak manusia. Jika menggunakan humor di ruang kelas akan diperoleh bebarapa keuntungan psikologis, sosiologis, dan pendidikan Humor dapat dilakukan dengan cerita yang lucu, permainan kata-kata, atau tipuan yang cerdas. Kesemua itu akan dapat menarik minat dan perhatian peserta didik dalam belajar.

Dalam mengajar, guru disarankan untuk menggunakan catatan kecil, karena ini membantu guru dalam mengajar. Selain itu guru juga perlu mengenali gaya mengajarnya. Gaya mengajar guru terkadang justru menjadi penghambat utama saat guru mengajar.

c. Rekomendasi bagi Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran

Pada prinsipnya penilaian adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Penilaian ini dapat dilakukan pada saat proses ataupun sesudah pembelajaran berlangsung.

Penilaian dapat dilakukan dengan jenis dan model yang sesuai dengan kompetensi dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, tipe materi pembelajaran, dan tujuan penilaian itu sendiri. Dalam pelaksanaannya menurut Mulyasa (2007) ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru, yaitu 1) penilaian bukan menghakimi siswa tetapi untuk mengetahui perkembangan siswa, 2) penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil, 3) guru menjadi penilai konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, 4) penilaian memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan sesama teman, 5) penilaian mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas, 6) penilaian dilakukan dengan berbagai alat dan berkesinambungan, 7) penilaian dapat dimanfaatkan siswa, orang tua dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran dan/atau menentukan prestasi siswa.

. Penutup

1. Kesimpulan

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu kemampuan dalam perencanaan pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan dalam evaluasi pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran guru seyogianya mampu merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan semua potensi peserta didik. Pembelajaran seperti itu dapat dicapai jika guru mampu memilih dan merumuskan indikator kompetensi, tujuan, materi, skenario pembelajaran dan evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Pembelajaran seharusnya dilakukan guru dalam suasana menyenangkan dengan strategi bervariasi. Kondisi tersebut akan memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam mengikuti pembelajaran.

Pada akhirnya kemampuan guru dalam melakukan evaluasi juga akan berdampak pada proses dan hasil evaluasi yang dilakukan guru. Karena itu dalam pelaksanaannya guru perlu mempedomani prinsip-prinsip dasar dalam evaluasi pembelajaran.

2. Saran

Secara umum disarankan kepada semua guru agar meningkatkan kompetensinya sebagai guru, khususnya kompetensi pedagogik. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain banyak membaca, banyak berdiskusi, terbuka terhadap inovasi dan yang terpenting guru memiliki komitmen untuk mengimplementasikan kemampuan pedagogik dalam pembelajaran secara optimal..

Untuk menjaga kesinambungan implemementasi kompetensi ini disarankan agar kepala sekolah dan pengawas senantiasa melakukan pengawasan dan supervisi terhadap guru dengan intensitas yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Paulieu, Danie. (2008). **Teknik-Teknik yang Berpengaruh di Ruang Kelas**. Jakarta: Indeks
- English, Evelyn Williams. (2005). **Mengajar dengan Empati**. Bandung: Nuansa
- Manawan, Adi W. (2007). **Genius Learning Strategy**. Jakarta :Ikrar Mandiriabadi
- Pernowo. (2006). **Menjadi Guru yang Mau dan mampu Mengajar secara Menyenangkan**. Bandung: MLC
- Hanson, Elaine B. (2007). **Contextual Teaching Learning**. Bandung: MLC
- Mufeldt, Martha. (2008). **Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu!**. Jakarta: Indeks
- Manandar. (2007). **Guru Profesional**. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Muslich, Masnur. (2007). **KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2005. **Menjadi Guru Profesional**. Bandung: Remaja Rosda karya
- , 2007. **Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru**. Bandung: Remaja Rosda karya
- Muyitno. 2008. **Dasar Teori dan Praksis Pendidikan**. Padang: UNP
- Overman, Melvin L. (2006) **Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif**. (edisi revisi). Bandung: Nusamedia
- Ryosubroto, B.(1997). **Proses Belajar Mengajar di Sekolah**. Jakarta: Rineka Cipta
- J nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen